

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE PADA POKOK BAHASAN SIKLUS AKUNTANSI PERUSAHAAN DI KELAS XI IPS-1 SMA NEGERI 3 SIBOLGA TAHUN AJARAN 2019/2020

Rosna Siregar  
[rosna275@gmail.com](mailto:rosna275@gmail.com)

Guru Ekonomi di SMA Negeri 3 Sibolga

## ABSTRAK

Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ekonomi/ akuntansi pada pokok bahasan siklus akuntansi perusahaan di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom actionresearch*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga sedangkan objek penelitian adalah penerapan pembelajaran kooperatif learning kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan materi Siklus akuntansi perusahaan Data diperoleh melalui observasi, wawancara, penyebaran angket, kajian dokumen, dan tes evaluasi kognitif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi/ akuntansi pada kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pelajaran 2017/2018. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS meningkat sebanyak 16%. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 61% (22 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 77% (28 siswa). dalam diskusi berpasangan/ kelompok meningkat sebanyak 20%. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 61% (22 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 81% (29 siswa) untuk ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 31 %. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 68% (23 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 94 % (34 siswa).

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Kooperatif, Tipe Think Pair Share*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengaruh, bantuan, atau tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik (Soedomo Hadi, 2003: 18). Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan adalah pengajaran. Dalam pendidikan, pengajaran mempunyai proporsi yang paling besar, terutama di dalam pendidikan formal. Bila

pengajaran diartikan sebagai perbuatan mengajar, maka tentunya ada guru yang mengajar dan siswa yang diajar atau yang belajar (Gino,dkk, 1996: 30). Kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar merupakan kegiatan sekunder yang dimaksudkan untuk dapat terjadi kegiatan belajar yang optimal.

Suatu kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan diharapkan mampu membuat siswa belajar, karena secara tidak langsung siswa akan termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Dalam kegiatan belajar mengajar terdiri atas komponen-komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain: (a) peserta didik; (b) tenaga pendidik; (c) materi pelajaran; (d) media atau peralatan pembelajaran; (e) strategi dan metode pembelajaran; (f) evaluasi atau hasil penilaian; (g) lingkungan pembelajaran; serta (h) pengelolaan kelas (Iskandar, 2009: 31). Apabila semua komponen tersebut dapat bekerjasama secara maksimal maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar dan diharapkan hasil belajar siswa baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Kenyataannya pendidikan saat ini masih mengalami berbagai masalah, salah satu masalah yang dekat dengan hal tersebut adalah hasil belajar siswa. Hal itu ditunjukkan oleh sikap, perilaku dan prestasi belajar (nilai) siswa secara umum. Banyak siswa yang sering melalaikan tugas mereka seperti tidak mengerjakan PR atau tugas-tugas yang lain, mengacuhkan penjelasan materi dari guru, bahkan masih banyak juga siswa yang kesulitan saat menghadapi soal ulangan atau ujian semester pada beberapa mata pelajaran sehingga nilai mereka pun tidak maksimal. Biasanya mereka mengalami kesulitan pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman, ketelitian dan perhitungan. Berdasar pada pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Seperti halnya yang terjadi pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimana penulis mengajar. Menurut mereka untuk dapat mengerjakan soal-soal akuntansi diperlukan waktu yang lama karena mereka harus memahami, menghitung, mencatat transaksi-transaksi yang ada dengan teliti dan apabila

salah dalam mencatat harus mengulang pencatatan dari awal.

Keaktifan dan motivasi siswa untuk belajar akuntansi dirasa masih rendah, hal tersebut ditunjukkan dalam perilaku mereka ketika mengikuti pembelajaran akuntansi. Ada beberapa siswa yang sering membuat suasana kelas menjadi gaduh dengan lelucon yang mereka buat, akibatnya siswa yang lain menjadi ikut tertawa. Di samping itu, ada juga siswa yang tidak memperhatikan dan mengacuhkan penjelasan dari guru yang sedang memberikan penjelasan, bahkan siswa cenderung lebih menikmati obrolan dengan teman-teman mereka dibandingkan memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini menjadikan siswa tidak dapat menyerap materi pelajaran dengan maksimal, terbukti dengan adanya siswa yang masih kebingungan ketika menghadapi soal-soal akuntansi. Berdasarkan nilai ulangan akhir semester pertama akuntansi dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebesar 70 diketahui bahwa 58% siswa telah lulus KKM sedangkan 42% siswa tidak tuntas. Berdasarkan kondisi yang dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Peneliti juga telah melakukan wawancara beberapa siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa kondisi kelas yang tidak kondusif, teman yang suka ramai di dalam kelas, cara guru menyampaikan materi kurang jelas, menjadi alasan siswa untuk malas belajar sehingga hasil belajar mereka rendah.

Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui kreativitas yang dimiliki guru dalam memilih metode mengajar. Selama ini penulis sudah menggunakan metode ceramah bervariasi, tetapi masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami konsep akuntansi sehingga perlu dicari suatu model pembelajaran akuntansi yang sesuai dengan kondisi siswa dan kelas tersebut, agar pembelajaran akuntansi dapat membuat siswa tertarik dan termotivasi.

Pembelajaran Kooperatif adalah strategi pembelajaran di mana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Dalam menyelesaikan tugasnya, setiap anggota kelompok bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran. Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif salah satu di antaranya pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Kooperatif tipe TPS adalah jenis pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar berpasangan, sehingga memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Anita Lie (2005: 57) menyebutkan bahwa TPS adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak. Sehingga TPS juga sesuai apabila diterapkan dalam mata pelajaran ekonomi/akuntansi. Mata pelajaran ekonomi/akuntansi pada kompetensi dasar menyusun laporan keuangan perusahaan jasa adalah mata pelajaran yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Alternatif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pembelajaran akuntansi diharapkan dapat meningkatkan minat, motivasi dan keaktifan siswa, dengan cara menempatkan siswa belajar secara berkelompok sehingga akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan dengan temannya. Dan pada akhirnya hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan.

Nana Syaodih Sumadinata (2009: 122-123) menyatakan bahwa, “Hasil belajar yang merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, kemampuan berpikir, maupun keterampilan motorik”. Akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan

informasi ekonomi untuk memungkinkan dilakukannya penilaian serta pengambilan keputusan secara jelas dan tegas bagi pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut (Yoga Firdaus, 2003: 3).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa perlu mengadakan suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi. Dan itulah yang menjadikan peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi/Akuntansi Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Pokok Bahasan siklus akuntansi perusahaan di Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga semester genap Tahun Ajaran 2019/2020”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keaktifan belajar ekonomi/akuntansi pada pokok bahasan siklus akuntansi perusahaan di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga semester genap tahun pelajaran 2019/2020; dan 2) Untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi/akuntansi pada pokok bahasan siklus akuntansi perusahaan di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga tahun pelajaran 2019/2020.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran akuntansi adalah hasil belajar siswa rendah dan siswa cenderung pasif saat KBM berlangsung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti akan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS sehingga akan terbentuk pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan membuat siswa lebih bersemangat dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Sibolga khususnya di kelas XI IPS-1. Adapun alasan yang mendasari pelaksanaan penelitian di lokasi ini adalah Adanya permasalahan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas XI IPS-1 khususnya pada mata pelajaran ekonomi/akuntansi yang perlu diatasi. Permasalahan tersebut antara lain kegiatan KBM kurang menarik dan kurang kondusif sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Di kelas XI IPS-1 ini juga peneliti bertugas sebagai tenaga pengajar pada mata pelajaran ekonomi/akuntansi. Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dari proses persiapan sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

Rancangan ini disusun berdasarkan program semester ganjil tahun ajaran 2019-2020 sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dimulai Januari 2020 sampai dengan Maret 2020. Dalam PTK ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS-1 yang terdiri dari 36 siswa dengan komposisi 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto (2009: 3) mengungkapkan bahwa, "PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan". Sama halnya diungkapkan oleh Kunandar dalam Iskandar (2009: 21), "PTK adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya".

Adapun teknik pengolahan data dilakukan dengan siklus PTK secara terperinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan,

pengamatan, dan refleksi evaluasi yang bersifat siklus berulang-ulang yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar ekonomi/akuntansi pada siswa XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Setiap tindakan upaya peningkatan hasil belajar dirancang ke dalam satu siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) Perencanaan tindakan; (2) Pelaksanaan tindakan; (3) Observasi tindakan; dan (4) Refleksi tindakan untuk perencanaan siklus berikutnya.

Sumber data adalah dari observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Dilakukan dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan pada proses sebelumnya sehingga diperoleh kesimpulan tentang keberhasilan dan kekurangan dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hasil kesimpulan tersebut akan digunakan untuk perbaikan pada siklus tindakan berikutnya yang kemudian ditindaklanjuti dengan perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran ekonomi/akuntansi. Proses mengidentifikasi masalah dilakukan dengan observasi awal pada kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga. Observasi awal diperlukan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya di lapangan yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 19 Januari 2018 dan 26 Januari 2018. Adapun hasil identifikasi masalah pada proses pembelajaran antara lain siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran akuntansi.

Hal ini dapat dilihat ketika siswa mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akuntansi. Khusus untuk materi akuntansi mereka berpendapat bahwa untuk memahami akuntansi dibutuhkan perhatian yang penuh saat

guru mengajar sehingga dapat benar-benar mengerti materi tersebut dan untuk mengerjakan soal-soal dibutuhkan ketelitian dari awal pengerjaan sampai akhir. Hal ini membuat siswa terkadang berpikir akuntansi itu sulit dan akibatnya mereka takut kalau salah dalam mengerjakan soal-soal akuntansi.

Hasil belajar tersebut dilihat dari segi kognitif dimana berdasarkan nilai tes akhir semester pertama dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimum) sebesar 65 terdapat 58% siswa telah lulus KKM dan 42% atau 15 siswa tidak lulus. Beberapa siswa mengungkapkan nilai KD mereka rendah karena belum memahami materi dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi yang selama ini dilakukan belum menunjukkan hasil yang maksimal

**Siklus I**

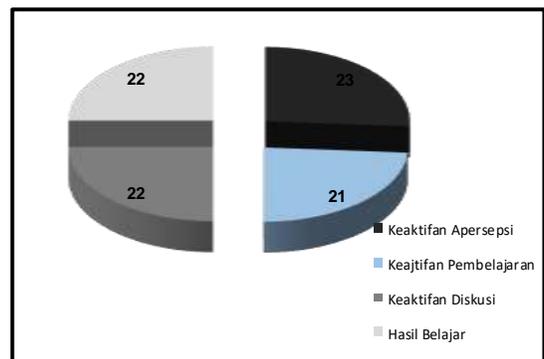
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar akuntansi, diperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa yang aktif selama guru memberikan apersepsi sebesar 58% sementara 42% tidak. Hal ini dikarenakan masih ada siswa yang berbicara sendiri bahkan ada juga siswa yang terlambat masuk ke ruang kelas dengan alasan ijin kebelakang. Selain itu, siswa juga belum terbiasa aktif selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung sebesar 61% dan 39% tidak. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa terbiasa aktif untuk bertanya dan merespon penjelasan materi dari guru.
- 3) Siswa yang aktif selama diskusi berpasangan/ kelompok adalah sebesar 61% dan 39% tidak aktif. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa bekerja sama dengan anggota

kelompoknya sehingga ada beberapa kelompok yang hanya saling menunggu jawaban.

- 4) Hasil pekerjaan siswa yang diambil dari tes menunjukkan bahwa belum ada siswa yang berhasil mengerjakan soal dengan sempurna. Nilai tertinggi siswa adalah 84 dan nilai terendah siswa adalah 43. Sebesar 68% tuntas dalam mengerjakan soal dengan materi pembelajaran Laporan Laba/ Rugi dan Laporan Perubahan Modal sedangkan 32% yang tidak tuntas dikarenakan belum selesai mengerjakan Laporan Perubahan Modal dan kurang paham dalam menentukan perbedaan pendapatan dan beban di luar usaha sehingga dalam penjumlahan juga mengalami kesalahan.

Hasil observasi pada siklus I tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



**Gambar 2.**  
**Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi tindakan pada siklus pertama ini, peneliti melakukan analisis sebagai berikut. Jika ditinjau dari segi guru yang mengajar terlihat persiapan materi pembelajaran dilakukan dengan baik, cara penyampaian materi jelas dan mudah dimengerti siswa, variasi soal diskusi dibuat berbeda ke dalam tiga tipe soal diskusi bagi sembilan kelompok sehingga siswa lebih terlatih, selain itu respon guru dalam menanggapi pertanyaan dan kesulitan siswa cukup baik dan tanggap. Sedangkan

kekurangan yang nampak diantaranya guru kurang memperhatikan alokasi waktu dalam diskusi berpasangan maupun kelompok sehingga tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan dan terlihat guru belum memahami pembelajaran kooperatif tipe TPS secara maksimal sehingga terkadang masih bertanya pada peneliti. Jika ditinjau dari segi siswa sudah terlihat keaktifan siswa selama pembelajaran dimana siswa sudah merespon soal diskusi dengan baik dan Jumlah Siswa . ada usaha untuk menyelesaikannya selain itu beberapa siswa juga mulai berani bertanya ketika menemui kesulitan dalam mengerjakan soal diskusi. Sedangkan kekurangannya, siswa yang merasa kurang cocok dengan teman satu kelompok tidak mau bekerja sama dan memilih mengerjakan soal secara individu dan siswa belum berani menyampaikan pendapat saat kelompok lain mempresentasikan hasil diskusinya sehingga partisipasi siswa dalam diskusi masih kurang.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di atas, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan adalah guru hendaknya memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS, guru harus lebih dapat mengalokasikan kegiatan diskusi siswa agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan kekompakan siswa akan muncul dan diharapkan guru terus memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berani berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

**Siklus II**

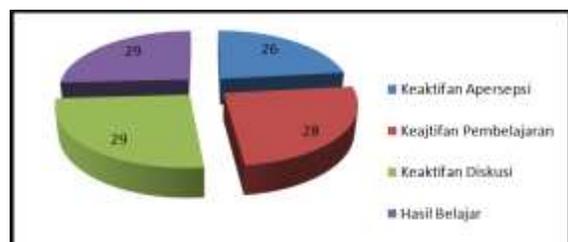
Pertemuan ke-1 diisi dengan mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat dan melanjutkan materi baru yaitu Laporan Neraca, serta meminta siswa untuk berdiskusi berpasangan menyelesaikan soal diskusi. Guru memberi pembimbingan pada yang siswa menemui kesulitan dan meminta siswa berdiskusi kembali setelah selesai mengerjakan soal supaya setiap anggota kelompok dipastikan memahami materi. Pertemuan ke-3 diisi dengan presentasi siswa dan guru menekankan cara

penyusunan Laporan Neraca yang benar. Sedangkan pada pertemuan ke-4 pada, guru memberikan kuis individu kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa atas materi yang telah didiskusikan sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar akuntansi, diperoleh gambaran tentang keaktifan dan hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa yang aktif selama guru memberikan apersepsi sebesar 72% sementara 28% tidak . Hal ini dikarenakan siswa belum secara optimal mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran.
- 2) Siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung sebesar 77% dan 23% tidak. Hal ini dikarenakan siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Siswa yang aktif selama diskusi berpasangan/ kelompok adalah sebesar 81% dan 19% tidak aktif. Hal ini disebabkan karena masih ada anggota kelompok yang belum bisa bekerja sama.

Hasil pekerjaan siswa yang diambil dari tes menunjukkan bahwa belum ada siswa yang berhasil mengerjakan soal dengan sempurna. Nilai tertinggi siswa adalah 98 dan nilai terendah siswa adalah 43. Sebesar 83% tuntas dalam mengerjakan soal dengan materi pembelajaran Laporan Neraca sedangkan 17% yang tidak tuntas dikarenakan belum memahami materi dengan baik.

Hasil observasi siklus II tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



**Gambar 2. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi tindakan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan analisis sebagai berikut. Jika dilihat dari cara guru mengajar terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain ketika penyampaian materi guru melakukan interaksi aktif kepada siswa sehingga siswa memperhatikan pelajaran selain itu guru mulai mencoba melakukan pendekatan pada beberapa siswa yang dirasa acuh dan terus memberikan motivasi pada siswa sedangkan kekurangan yang perlu diperbaiki yaitu guru masih bersikap kurang tegas untuk menegur siswa yang kurang perhatian terhadap pembelajaran. Jika dilihat dari cara siswa mengikuti pembelajaran terlihat peningkatan dalam hal keaktifan selama pembelajaran. Siswa sudah mulai bisa bekerja sama dengan kelompok, siswa yang aktif bertanya dan berdiskusi karena mereka menyadari materi pembelajaran lebih sulit dibanding sebelumnya selain itu respon siswa selama pembelajaran lebih baik. Disamping kebaikan diatas masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki yaitu masih ada siswa yang belum dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan berdasarkan hasil tes ada lima siswa yang tidak lulus KKM yang dikarenakan siswa belum memahami materi Laporan Neraca.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di atas, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan refleksi yang dapat dilakukan adalah guru Jumlah Siswa perlu melakukan pendekatan yang lebih kepada siswa yang acuh dan siswa mempunyai keinginan untuk berubah tetapi sulit melakukannya selain itu guru perlu memberikan motivasi yang lebih terhadap siswa agar siswa berani mengungkapkan pendapat dengan kesadaran dari dalam diri sendiri.

## Pembahasan

PTK dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan,

(2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi tindakan, dan (4) refleksi tindakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi. Deskripsi hasil penelitian dari PTK ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Observasi awal adalah langkah pertama yang dilakukan untuk mengetahui masalah pembelajaran yang muncul di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar akuntansi perlu ditingkatkan. Peneliti bersama kolaborator berdiskusi dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi. Selanjutnya peneliti bersama kolaborator menyusun RPP dan skenario pembelajaran yang kemudian dilaksanakan pada siklus pertama dengan materi pembelajaran Laporan Laba/ Rugi dan Laporan Perubahan Modal. Guru selaku pengajar memberikan penjelasan tentang prosedur pembelajaran TPS dan mulai membagi 36 siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana satu kelompok terdiri dari empat siswa (dua pasangan). Setelah guru selesai mempresentasikan materi pembelajaran dalam media *power point*, siswa diskusi berpasangan untuk menyelesaikan soal kelompok yang diberikan oleh guru.

Pertemuan berikutnya diisi dengan melanjutkan diskusi berkelompok menyelesaikan soal diskusi. Pertemuan ketiga diisi dengan presentasi siswa. Guru menentukan kelompok yang akan mempresentasikan hasil kerja kelompok dan guru bertugas untuk memfasilitasi jalannya diskusi. Pada pertemuan ini terlihat siswa belum terbiasa melakukan presentasi dan dalam proses diskusi kelas masih ada siswa yang pasif.

Pertemuan keempat siklus pertama diakhiri dengan tes individu. Hasil belajar siswa selama siklus I dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 1.**  
**Hasil belajar pada siklus 1**

No	Aspek Yang Dinilai	Siklus I	
		Jumlah siswa	Persentase (%)
1	Keaktifan siswa selama apersepsi	21	58
2	Keaktifan siswa selama pembelajaran	22	61
3	Keaktifan siswa selama diskusi	22	61
4	Ketuntasan hasil belajar (KKM 70)	23	68

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat keaktifan siswa dan hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang telah ditetapkan peneliti. Adapun penyebabnya antara lain siswa yang merasa kurang cocok dengan teman satu kelompok sehingga tidak mau bekerja sama dan memilih mengerjakan soal secara individu, siswa belum berani menyampaikan pendapat saat kelompok lain mempresentasikan hasil kerja mereka sehingga partisipasi siswa dalam diskusi masih kurang, siswa pun masih terlihat suka tidak berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran, selain itu ada beberapa siswa yang tidak selesai mengerjakan tes karena belum memahami materi.

Kelemahan-kelemahan yang ada disiklus pertama perlu diperbaiki maka peneliti bersama kolaborator menyusun skenario pembelajaran dan RPP untuk siklus kedua. Siklus kedua berlangsung sebanyak dua kali pertemuan dengan materi pembelajaran Laporan Neraca. Pada siklus kedua ini guru memperbaiki pembelajaran dengan melakukan pendekatan kepada siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran dan tidak dapat bekerja sama dengan kelompok/ pasangannya. Pendekatan tersebut membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran di siklus kedua ini berlangsung lebih interaktif daripada siklus-siklus

sebelumnya. Siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan masing-masing anggota kelompok juga sudah mampu berkomunikasi dengan baik antar anggota kelompok. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum berani mengungkapkan pendapat jika belum dimotivasi oleh guru, tetapi secara umum pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus kedua ini sudah berjalan dengan baik dan lancar.

Hasil belajar siswa selama siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

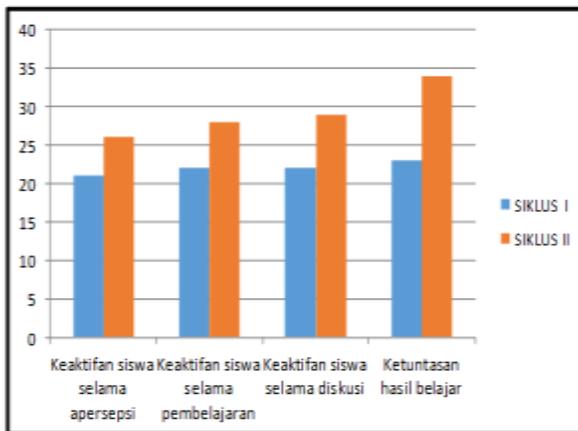
**Tabel 2. Hasil belajar pada siklus 1**

No	Aspek Yang Dinilai	Siklus I	
		Jumlah siswa	Persentase (%)
1	Keaktifan siswa selama apersepsi	26	72
2	Keaktifan siswa selama pembelajaran	28	77
3	Keaktifan siswa selama diskusi	29	81
4	Ketuntasan hasil belajar (KKM 70)	34	94

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung mengalami perkembangan yang positif. Siswa menjadi terbiasa berdiskusi dengan pasangan dan kelompok dan juga mulai terbiasa bertanya dan mengungkapkan pendapatnya di depan kelompok lain serta suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Hasil belajar siswa dari segi kognitif mengalami peningkatan hal Jumlah Siswa Jumlah Siswa ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang tuntas pada siklus ke-1 dan siklus ke 2.

Berdasarkan hasil analisis, peningkatan hasil belajar selama penerapan model pembelajaran Kooperatif TPS mulai dari siklus

I sampai siklus II dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



**Gambar 3.**  
**Hasil Belajar Siswa Selama Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS**

Tabel dan gambar di atas adalah hasil PTK dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dilihat dari keaktifan siswa selama pembelajaran dan hasil belajar kognitif siswa. Secara umum, keaktifan siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan baik dari indikator keaktifan siswa selama apersepsi, keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran, dan keaktifan siswa selama diskusi juga meningkat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat dipaparkan bahwa guru berhasil melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar terhadap mata pelajaran ekonomi/ akuntansi. Selain itu peneliti juga dapat ikut meningkatkan kinerja gurudalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar ekonomi/ akuntansi di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga mengalami peningkatan. Keberhasilan pembelajaran akuntansi dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran akuntansi.

- 2) Perubahan respon siswa ke arah yang lebih baik dapat diamati dari proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini juga keberanian siswa untuk bertanya kepada teman yang mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka maupun kepada guru yang mengajar.
- 3) Siswa menunjukkan tanggung jawab mereka masing-masing dengan mengerjakan dan mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok/ berpasangan.
- 4) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran akuntansi.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi tindakan, dan (4) refleksi tindakan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi/ akuntansi pada kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal tersebut didukung oleh fakta-fakta sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dalam apersepsi meningkat sebanyak 14%. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 58% (21 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 72% (26 siswa).
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS meningkat sebanyak 16%. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 61% (22 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 77% (28 siswa).
3. Keaktifan siswa dalam diskusi berpasangan/ kelompok meningkat

sebanyak 20%. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 61% (22 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 81% (29 siswa).

4. Ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 31 %. Hasil tersebut ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 68% (23 siswa) dan pada siklus 2 sebesar 94 % (34 siswa).
5. Keaktifan siswa dalam diskusi mengalami peningkatan terbesar dibandingkan dengan keaktifan dan ketuntasan hasil belajar siswa lainnya. Hal tersebut disebabkan siswa memberi respon yang positif terhadap tugas yang diberikan guru dengan aktif berdiskusi dalam pasangan/ kelompok.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

- a) Guru diharapkan dapat selalu memberikan motivasi dan semangat pada siswa selama mengikuti pembelajaran akuntansi sehingga siswa lebih percaya diri ketika mengerjakan soal-soal akuntansi dan lebih aktif.
- b) Guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai salah satunya dengan memahami pembelajaran kooperatif tipe TPS dan menerapkannya.
- c) Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan kelas.

#### 2. Bagi Siswa

- a) Pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara sosial seperti: kerja sama,

kekompakan, memecahkan masalah, dan saling bertukar pendapat dengan anggota kelompok yang lain.

- b) Pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dimanfaatkan pula untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran.

#### 3. Bagi Sekolah

- a) Sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada guru dalam bentuk bimbingan dan pembinaan tentang metode pembelajaran inovatif dan efektif agar keberhasilan pembelajaran di dalam kelas dapat tercapai.
- b) Sekolah sebaiknya membuka kerja sama dengan pihak eksternal seperti peneliti atau lembaga pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### REFERENSI

- Arikunto, S., dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, A. 2005. *Cooperative Learning. Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Iskandar. 2009. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Gino, dkk. 1996. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soedomo. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja.